HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 7 (2), 2023 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

REPRESENTASI KETERASINGAN TERHADAP LINGKUNGAN DALAM LAGU *LAST ROAR* (2019) KARYA TUAN TIGABELAS

Jena Sinanda
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
Email: jenasinanda19@gmail.com

Article history:
Submitted October 14, 2022
Revised June 06
Accepted October 31, 2023
Published December 06, 2023

ABSTRACT

In Indonesia, the existence of tigers in the Sumatra Forest is threatened because of industrialization, which destroys the balance of nature and impacts the tiger habitat. Tuan Tigabelas is one of the Indonesian singers who used the song, "Last Roar" (2019), as a medium to vocalize the deforestation issue in Sumatra from the tiger's perspective. This study aims to reveal the alienation of the environment in Last Roar, which can be used to raise ecological awareness through the discourse of forest exploitation in Sumatra. Gerard Genette's narratological theory and Simon Hailwood's concept of alienation are used to analyze nature's representation through the tiger's point of view and the impact of the exploitation of nature presented in Last Roar. The hip-hop music genre combined with traditional Sumatra music shows that there are serious issues related to the environment that many people should pay attention to.

Keywords: *alienation, deforestation, Sumatra tiger, Last Roar*

ABSTRAK

Di Indonesia, keberadaan harimau di hutan Sumatra terancam karena industrialisasi yang merusak keseimbangan alam dan berdampak pada habitat harimau. Tuan Tigabelas adalah salah satu penyanyi Indonesia yang menggunakan lagu *Last Roar* (2019) sebagai media untuk menyuarakan isu deforestasi di Sumatra dari sudut pandang harimau. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterasingan lingkungan dalam lagu *Last Roar* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran ekologis melalui wacana eksploitasi hutan di Sumatra. Teori naratologi Gerard Genette dan konsep alienasi Simon Hailwood digunakan untuk menganalisis representasi alam melalui sudut pandang harimau dan dampak eksploitasi alam yang ditampilkan dalam *Last Roar*. Genre musik hip-hop yang dipadukan dengan musik tradisional Sumatra menunjukkan bahwa ada masalah serius terkait lingkungan yang harus diperhatikan banyak orang.

Kata Kunci: Keterasingan, Deforestasi, Harimau Sumatra, Last Roar

CC BY SA

PENDAHULUAN

Hutan memiliki peran yang sangat penting bagi makhluk hidup dan keseimbangan alam. Peran hutan menjadi signifikan karena berpengaruh terhadap perubahan iklim, produksi biomassa, sumber cadangan air, hingga menyediakan habitat bagi berbagai macam spesies hutan (Brockerhoff, et al., 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa hutan tidak hanya berperan penting bagi manusia saja, tetapi juga berkaitan dengan keanekaragaman hayati di dalam ekosistem tersebut. Beberapa contoh hutan yang berpengaruh terhadap keseimbangan alam di dunia antara lain hutan Amazon di Amerika Selatan, hutan Kakamega di Afrika, hingga beberapa hutan di Indonesia. Hutan-hutan di Indonesia, salah satunya adalah hutan Sumatra, turut berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam karena menjadi habitat 22 spesies primata, seperti Orangutan Sumatra, Lutung Sumatra Hitam, Owa, hingga Harimau Sumatra (Supriatna, Asri, Winarni, Mariati, & Margules, 2017).

Keseimbangan alam juga direpresentasikan melalui keterikatan antara manusia dengan hewan di hutan Sumatra, salah satunya melalui hubungan manusia dengan Harimau Sumatra. Harimau dianggap sebagai hewan sakral sekaligus pelindung hutan Sumatra, seperti halnya di Aceh. Masyarakat di Aceh menyebut harimau dengan *rimueng* yang merujuk pada jelmaan harimau putih dan harimau hitam sebagai penjaga makam Teuku Cot Bada di daerah Pidie (Arinta, 2019). Di sisi lain, harimau di Kerinci, Jambi, menjadi karakter protagonis dalam mitos *Bujang Nanggal* yang merepresentasikan penguasa alam dan dipersonifikasikan sebagai *hang tuo* atau orang tua yang harus dihormati (Usman, Azmi, Ahmad, & Hasbullah, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Wirandi, Ediwar, & Hanefi (2016) mengungkapkan bahwa masyarakat Nagari Gaung juga menganggap harimau sebagai sosok penolong dan pelindung Tanah Ulayat di ranah Minangkabau, Sumatra Barat dengan menyebutnya sebagai *inyiak* (nenek).

Seiring dengan berkembangnya waktu dan kebutuhan manusia, tak jarang beberapa pihak memanfaatkan hutan di Sumatra untuk dijadikan lahan

industri sehingga merusak keseimbangan alam yang berdampak pada Harimau Sumatra. Selain eksploitasi dan perusakan hutan sebagai habitat harimau karena industrialisasi, Harimau Sumatra juga turut dieksploitasi sebagai objek perburuan liar. Eksploitasi hewan tersebut menyebabkan berkurangnya lahan hutan sebagai habitat hewan dan menurunnya populasi karena eksploitasi hewan yang terjadi pada usia reproduksinya (Supriatna, Asri, Winarni, Mariati, & Margules, 2017). Hal tersebut menyebabkan perubahan ekosistem, kerusakan habitat, dan ancaman kepunahan bagi Harimau Sumatra.

Isu terkait eksploitasi alam dan Harimau Sumatra telah banyak digunakan sebagai fokus cerita dalam beberapa karya sastra dan media. Hal tersebut dapat dilihat dalam novel *Harimau! Harimau!* (1975) karya Mochtar Lubis, novel *7 Manusia Harimau* (1980) karya Motinggo Boesje, cerpen *Harimau Belang* (2014) karya Guntur Alam, drama *Puyang* (2018) oleh Teater Potlot, serta lagu *Last Roar* (2019) oleh Tuan Tigabelas. Dari beberapa karya tersebut, Lagu *Last Roar* (2019) karya Tuan Tigabelas merupakan salah satu karya yang memanfaatkan media untuk menyerukan isu lingkungan. Lagu ini berkisah dari sudut pandang Harimau Sumatra yang berperan sebagai korban eksploitasi hutan di Sumatra. Tuan Tigabelas menciptakan lagu dengan aliran musik hiphop yang dipadukan dengan alunan musik tradisional sampelong dan sarunai. Lagu ini merupakan kolaborasi musisi Tuan Tigabelas dengan WWF Indonesia dalam upaya pelestarian Harimau Sumatra yang terancam punah.

Isu mengenai alam telah banyak disuarakan di berbagai belahan dunia melalui berbagai media, seperti halnya film dan lagu. Lestari et al. (2020) mengungkap penelitiannya terhadap film Hollywood berjudul *Aquaman* (2018) yang menunjukkan adanya kompleksitas antara manusia dan lingkungan dalam bingkai cerita mengenai perebutan kekuasaan di laut. Penulis menyimpulkan bahwa mitos dalam film turut membentuk perspektif etik lingkungan dan menciptakan kesadaran manusia demi terciptanya keseimbangan alam. Adanya tema mengenai konflik manusia dan alam juga

CC BY SA

ditemukan dalam penelitian Imanjaya, Amelia, & Meilani (2021) terhadap tiga film karya sutradara Korea, Bong Joon-Ho. Penulis menemukan adanya isu ekologi yang dihadirkan Bong Joon-Ho berkaitan dengan tema kerusakan lingkungan serta hasil temuannya yang mengungkap film-film tersebut sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan keharmonisan alam. Sejalan dengan penelitian di atas, Fernández (2019) juga mengungkapkan mengenai pengaruh kerusakan alam akibat industrialisasi terhadap *sense of place* dalam lagu karya musisi The Cult. Melalui penelitian tersebut, penulis menemukan bahwa lagu-lagu The Cult merepresentasikan alam dan tradisi lokal serta dapat digunakan sebagai media untuk membangkitkan kesadaran ekologis manusia.

Representasi alam dan lingkungan juga dapat ditemukan melalui lagu Indonesia dengan berbagai aliran seperti campursari, lagu bernuansa daerah, hingga lagu dari musisi *indie-folk*. Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai tema lingkungan dan media dalam upaya membangkitkan kesadaran ekologis. Penelitian Ariadi (2018) mengungkap beberapa lagu campursari karya Didi Kempot dapat digunakan sebagai media ekoliterasi dalam upaya kelestarian dan penyelamatan alam. Narasi serupa mengenai penyelamatan alam juga ditemukan pada lagu daerah Banyuwangi dalam penelitian Anoegrajekti (2016). Penulis menemukan bahwa lagu Banyuwangi yang berjudul *Genjer-genjer, Umbul-umbul Blambangan, dan Ijo Royo-royo* digunakan sebagai media informasi, sosialisasi, dan internalisasi program-program pemerintahan, sekaligus sebagai upaya untuk melanggengkan kekuasaan pemerintahan. Adanya intervensi kuasa tertentu juga ditemukan dalam penelitian Pramundito (2019) melalui lagu dari musisi Bali, Navicula. Melalui telaah kritis terhadap isu kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, dan ekstremisme, penulis menemukan bahwa lagu karya Navicula berusaha membangkitkan kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan akibat polusi dan deforestasi.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa telah cukup banyak peneliti yang mengangkat kajian ekokritik dengan berfokus pada tema

lingkungan dan media. Namun, dari beberapa penelitian tersebut belum ditemukan studi signifikan terkait kajian ekokritik dalam lagu beraliran hiphop pada khazanah sastra Indonesia. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada representasi keterasingan terhadap lingkungan dalam lagu aliran hiphop berjudul *Last Roar* (2019) karya Tuan Tigabelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keterasingan terhadap lingkungan dalam lagu *Last Roar* (2019) karya Tuan Tigabelas dapat digunakan untuk membangkitkan kesadaran ekologis melalui wacana eksploitasi hutan di Sumatra.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ekokritik yang menganalisis teks secara verbal dan visual dengan menggunakan data berupa kutipan lirik lagu dan tangkapan layar adegan video klip dalam lagu *Last Roar* (2019) karya Tuan Tigabelas. Penelitian ini berfokus pada aspek keterasingan terhadap alam yang dihadirkan dalam korpus lagu tersebut. Teori naratologi dari Gerard Genette (1980) digunakan untuk mengkaji korpus lagu secara struktural dengan berfokus pada fokalisasi. Berangkat dari kajian struktural tersebut, makna teks melalui lirik lagu akan dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan ekokritik melalui konsep alienasi dari Simon Hailwood (2015).

Pertama-tama, pendekatan struktural digunakan untuk menelaah fokalisasi dalam korpus lagu. Gerard Genette, dalam bukunya yang berjudul *Narrative Discourse: An Essay in Method* (1980), memaparkan mengenai konsep fokalisasi yang merujuk pada perspektif dan sudut pandang penceritaan. Konsep tersebut digunakan untuk melihat posisi atau sudut pandang pencerita melalui lirik dalam korpus lagu. Sudut pandang tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yakni (1) fokalisasi *zero* (narator mahatahu), (2) fokalisasi eksternal (narator sebagai pengamat), dan (3) fokalisasi internal (narator hanya mengetahui apa yang diketahui tokoh cerita). Fokalisasi internal dapat

CC BY SA

dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) fokalisasi tetap (narasi oleh satu tokoh dari posisi yang tepat), (2) fokalisasi bervariasi (narasi dikisahkan oleh beberapa tokoh secara bergantian), (3) fokalisasi jamak (narasi dari sudut pandang beberapa tokoh). Analisis struktural tersebut berguna untuk mengkaji bagaimana alam dihadirkan melalui sudut pandang Harimau Sumatra dalam lagu *Last Roar* karya Tuan Tigabelas.

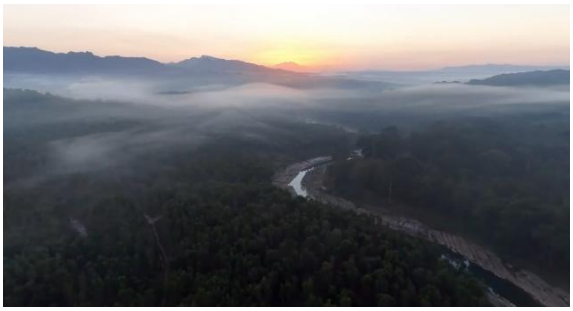
Data yang telah terkumpul pada analisis struktural kemudian ditelaah lebih dalam menggunakan konsep alienasi Simon Hailwood (2015). Alienasi, menurut Hailwood (2015), merupakan keterasingan manusia terhadap lingkungan, baik lingkungan *human* (manusia) maupun lingkungan *non-human* (binatang, tumbuhan, hutan, dan laut) serta dalam konteks lingkungan alami maupun lingkungan buatan. Lebih lanjut, Hailwood mengungkapkan tiga pengertian alienasi, yaitu (1) *estrangement*, yang merujuk pada keadaan terpisah atau terputus dari sesuatu, (2) *renunciation of ownership*, yang berlandaskan pada antroposentris dan menganggap *non-human* sebagai bagian dari kepentingan individu atau kolektif manusia sehingga terpisah dengan lingkungannya, serta (3) *reification* yang merujuk pada keterasingan karena adanya proses yang menjadikan alam sebagai benda atau produk manusia. Konsep alienasi tersebut digunakan untuk menelaah dampak dari eksploitasi alam yang dihadirkan dalam korpus lagu. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *Last Roar* (2019) karya Tuan Tigabelas merepresentasikan keterasingan terhadap lingkungan yang dialami oleh harimau akan identitas dan perannya sebagai ”raja rimba” serta keterasingan manusia di masa depan terhadap spesies Harimau Sumatra, yang ditunjukkan melalui perspektif harimau sebagai korban eksploitasi alam. Representasi alam tersebut akan diuraikan lebih lanjut melalui analisis fokalisasi harimau dan rasa keterasingan dalam lagu *Last Roar*.

Representasi Alam melalui Fokalisasi Harimau

Kehadiran alam di dalam lagu *Last Roar* karya Tuan Tigabelas menjadi hal yang signifikan untuk ditelaah lebih lanjut. Alam tidak hanya dijadikan sebagai bingkai atau latar cerita, tetapi diberikan ruang tersendiri untuk menyuarakan sesuatu melalui media lagu. Alam, di dalam lagu *Last Roar*, merujuk pada spesies Harimau Sumatra dan hutan di Sumatra sebagai habitatnya. Latar hutan Sumatra ditunjukkan di dalam video klip lagu *Last Roar* pada bagian awal hingga menit 0:00:22. Pada bagian awal video klip lagu *Last Roar,* hutan di Sumatra ditampilkan masih sangat asri dengan banyaknya pepohonan hijau, langit cerah, hingga sungai yang membentang di sepanjang hutan tersebut. Gambaran keasrian alam Sumatra tersebut direfleksikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Pemandangan hutan di Sumatra (0:00:02)

Pengenalan alam pada lagu *Last Roar* tersebut turut didukung dengan narasi pembuka mengenai relasi alam, yang meliputi hutan dan Harimau Sumatra, dengan masyarakat setempat yang masih mempercayai Harimau sebagai nenek moyang mereka: "*Harimau memiliki pemaknaan khusus dan dianggap sakral bagi masyarakat di Sumatra. Ritual-ritual adat tradisi penghormatan untuk Harimau masih dilakukan secara turun temurun. Nenek moyang mereka memiliki perjanjian hikayat yang berisi kesepakatan antara Manusia dan Harimau secara batin untuk tidak saling mengganggu dan menjaga keharmonisan hidup*." (0:00:05-0:00:25). Keharmonisan relasi tersebut ditampilkan sebagai wujud keseimbangan alam yang terjalin antara manusia dan Harimau Sumatra sebelum terjadinya deforestasi hutan Sumatra.

CC BY SA

Di dalam lagu *Last Roar*, spesies Harimau Sumatra diberikan ruang untuk menceritakan permasalahan deforestasi hutan dan industrialisasi yang merusak ekosistem dan habitat harimau di Sumatra. Selain adanya representasi harimau dan hutan, manusia juga turut serta hadir di dalam lagu tersebut melalui dua karakterisasi yang diberikan melalui perspektif Harimau Sumatra. Karakter manusia yang pertama berperan sebagai protagonis dan merepresentasikan masyarakat setempat di Sumatra yang memiliki keterkaitan erat dengan harimau Sumatra. Karakter masyarakat setempat dan Harimau Sumatra di dalam lagu memiliki tujuan yang sama, yakni bersinergi untuk mewujudkan keseimbangan alam.



Gambar 2. Persembahan sajen (0:00:50)

Kepala kambing, buah-buahan, serta beraneka bentuk sajen yang ditampilkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa masyarakat setempat berusaha menyajikan sajen di tengah hutan dengan tujuan untuk memeroleh harmonisasi manusia dengan alam, termasuk dengan Harimau Sumatra. Karakter manusia protagonis ditunjukkan melalui penggunaan kata "leluhur" di dalam lirik lagu berikut ini.

"Lalu kau datang dengan senjata
Kau mulai tangkap kami
Kami coba 'tuk bertahan
Tapi kalian kembali lalu bawa api
Leluhurmu janji akan jaga kaum kami
Lalu lihat yang terjadi
Waktu kalian mulai ingkar janji." (bait ke-3)

Antara manusia protagonis dengan Harimau Sumatra, keduanya bersinergi untuk menjaga hutan. Namun, penggambaran karakter manusia

protagonis (gambar 3) tersebut dikontraskan dengan manusia yang berperan sebagai antagonis (gambar 4) dengan sifatnya yang cenderung merusak alam. Karakter manusia kedua tersebut, melalui perspektif harimau, bertujuan untuk mengeksploitasi dan menguasai hutan. Keseimbangan alam mulai digoyahkan karena adanya "api" pada lirik lagu di atas yang dapat diartikan sebagai pembakaran hutan untuk dijadikan lahan industri. Api tersebut dibawa oleh karakter manusia antagonis yang berusaha membakar lahan hutan dengan membawa obor sehingga berdampak pada berkurangnya habitat Harimau Sumatra, seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini.

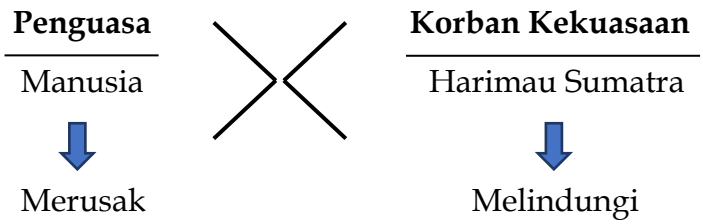


Gambar 3. Karakter manusia protagonis **(**0:01:17)



Gambar 4. Karakter manusia antagonis (0:02:37)

Ungkapan "ingkar janji" pada bait ke-3 lirik lagu di atas menunjukkan bahwa karakterisasi dua manusia di dalam lagu seolah membaur, sehingga harimau menganggap sama kedudukan dua karakter manusia tersebut, yakni sama-sama merusak alam. Adanya kata "senjata" dan "tangkap" mengindikasikan strategi manusia untuk menguasai hutan. Keseimbangan alam yang pada awalnya diciptakan oleh harimau dan manusia pun dikacaukan oleh kepentingan oknum-oknum tertentu. Hubungan antara manusia dan harimau di dalam lagu dapat dilihat dalam gambaran hierarki melalui oposisi biner berikut ini.



Gambar 5. Hierarki dalam oposisi biner lagu *Last Roar*

CC BY SA

Adanya sebuah hierarki dalam oposisi biner di dalam lagu tersirat melalui sudut pandang penceritaan Harimau Sumatra. Melalui perspektif Harimau, karakter manusia tersebut diposisikan sebagai penguasa yang cenderung merusak alam. Harimau memandang perannya sebagai penguasa hutan digantikan oleh manusia, yang mana penguasaan manusia cenderung merusak sedangkan penguasaan harimau berfungsi untuk melindungi habitatnya dari ancaman pihak yang "merusak".

Kedudukan harimau sebagai pelindung juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya setempat yang berkembang dalam membentuk pandangan bahwa harimau adalah raja yang patut diteladani. Julukannya sebagai "raja rimba" mengindikasikan penguasa dengan peringai yang tegas dan karismatik dalam menentukan peraturan serta hukuman yang berlaku di wilayah setempat, seperti halnya yang berlaku di daerah Kerinci di Jambi (Usman, Azmi, Ahmad, & Hasbullah, 2014). Harimau dipandang lebih konsisten dalam menegakkan hukum setempat dibandingkan manusia yang cenderung nepotisme ketika membuat keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Gambaran karakter harimau yang tegas dan berkuasa juga turut disuarakan dalam lagu *Last Roar* melalui pernyataan Harimau Sumatra terhadap setiap orang yang masuk ke dalam wilayahnya, sebagaimana direfleksikan melalui kutipan lirik berikut ini.

"Mengendap-ngendap dalam semak
Lalu datang buatmu terdesak
Kuburu mangsaku "hap" sekejap
Sekali terkam kau terlelap
Kau pun hilang dalam gelap

Jangan masuk hutan jika kau tak punya nyali
Karena ku yang jaga jangan kemari
Raja rimba lindungi tiap senti
Karena sejak dulu hutan adalah rumah kami." (bait ke-1 dan 2)

Fokalisasi harimau semakin menegaskan adanya ketimpangan relasi antara harimau dan manusia yang berakibat pada transformasi karakter

harimau dalam menyikapi perubahan alam di dalam lagu *Last Roar*. Karakter dan peran harimau sebagai penguasa dan pelindung yang tegas justru harus mengalami ketakutan dan kecemasan akibat eksploitasi alam yang merusak habitatnya. Sudut pandang harimau dalam mengungkapkan ketakutan menunjukkan bahwa keadaan lingkungan dalam *Last Roar* disorot melalui perbandingan yang kontras; lingkungan yang alami ketika harimau berperan sebagai "raja rimba" dan lingkungan yang tereksploitasi ketika harimau berperan sebagai korban sekaligus objek eksploitasi alam.



Gambar 6. Harimau terkepung oleh manusia (0:03:13)

Ketakutan harimau karena telah terkepung oleh karakter manusia antagonis seperti gambar di atas ditampilkan ketika lirik lagu: "*Kami dibantai di mana-mana. Dijebak perangkap kami kalah. Ditembak mati seakan salah. Dikuliti kami tak berdaya*". Ketakutan yang dirasakan harimau terlihat melalui gestur tubuh yang berlutut serta raut wajah yang pasrah ketika telah terkepung oleh beberapa oknum yang hendak memburu dan membakar hutan tempat tinggalnya. Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa harimau, melalui lagu *Last Roar*, hendak menunjukkan dampak nyata yang terjadi akibat deforestasi di Sumatra. Deforestasi dapat diartikan sebagai situasi hilangnya tutupan lahan dan atribut-atributnya yang berdampak pada hilangnya struktur dan fungsi hutan (Putra, Oktari, & Putriana, 2019). Selain itu, deforestasi juga menyebabkan terjadinya pengurangan luas hutan, tingginya potensi bencana hidrometeorologi seperti tanah langsor dan kebakaran hutan, rusaknya sistem sumber daya air, hingga hilangnya berbagai jenis flora dan fauna, salah satunya adalah spesies Harimau Sumatra. Selain menjadi korban dari deforestasi,

CC BY SA

Harimau Sumatra juga turut menjadi korban dari perburuan liar yang marak terjadi di Sumatra. Populasi Harimau Sumatra menurun drastis pada tahun 2016; dari total 600 menjadi 371 harimau (Khoirunnisa & Mahendra, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa Harimau Sumatra menjadi salah satu satwa yang permintaannya tinggi dalam perburuan dan perdagangan ilegal. Adanya eksploitasi alam tersebut dihadirkan dalam lagu *Last Roar* melalui perspektif harimau sebagai korban yang merasakan dampaknya secara langsung.

Rasa Keterasingan dalam Lagu *Last Roar*

Adanya ruang yang diberikan untuk Harimau Sumatra sebagai tokoh utama oleh Tuan Tigabelas menunjukkan bentuk keterikatan yang kuat antara manusia dan hewan dalam lagu *Last Roar*. Keberadaan hewan tidak hanya dimanfaatkan sebagai bingkai untuk menyuarakan isu lingkungan, tetapi hewan juga turut melatarbelakangi dan berkontribusi dalam sejarah kehidupan manusia. Harimau Sumatra ditempatkan sebagai saksi kehidupan atas industrialisasi yang melahap habis lahan hutan di Sumatra.

Kompleksitas yang ditimbulkan karena antroposen dalam *Last Roar* membawa pada rasa keterasingan terhadap alam yang muncul pada Harimau Sumatra. Bentuk keterasingan yang dialami oleh harimau berupa identitas diri sebagai "raja rimba" yang tidak lagi dikenali karena ancaman kepunahan. Hal tersebut direfleksikan dalam lirik lagu berikut.

> "Saudaraku sudah punah di Bali dan di Pulau Jawa
> Aku auman terakhir, sebut ku Harimau Sumatra
> Dulu ku makhluk legenda mereka bahkan sebut aku raja
> Tapi kini ku dimangsa statusku dalam bahaya" (bait ke-5)

Melalui kutipan lagu di atas, Harimau Sumatra menyebut dirinya sebagai "auman terakhir" yang menandakan kepunahannya semakin dekat. Hutan Sumatra telah berubah dan lahannya semakin berkurang sehingga harimau harus merasakan dampak dari eksploitasi alam. Rasa keterasingan tersebut ditampilkan melalui kutipan "dulu … kini" sehingga menunjukkan

kontrasnya situasi; dahulu, ketika masih adanya harmonisasi alam dan manusia, dengan kini, ketika lahan hutan semakin berkurang dan Harimau Sumatra terancam punah.

Penekanan rasa keterasingan harimau terhadap alam di dalam lagu juga turut didukung dengan penggunaan alat musik tradisional Sumatra di sepanjang lagu, yaitu sampelong dan serunai. Kedua alat musik tersebut termasuk musik tiup yang berasal dari Minangkabau dan terbuat dari bambu *talang* yang sudah dikeringkan (Darlenis, 2002). Penggunaan alat musik sampelong dan serunai ditampilkan secara khusus pada bagian awal dan akhir lagu, sedangkan selain bagian khusus tersebut, sampelong dan serunai masih tetap digunakan dan dikolaborasikan dengan alunan musik hiphop. Keberadaan alat musik tradisional di dalam lagu seolah memberikan gambaran kedekatan antara manusia dan hewan serta membawa lebih dekat kepada isu kerusakan lingkungan di Sumatra. Alat musik serunai turut ditampilkan pada adegan ketika karakter manusia protagonis memainkan alat musik tersebut pada video klip lagu *Last Roar* sebagai berikut.



Gambar 7. Alat musik serunai (0:04:34)

Tradisionalitas dalam lagu *Last Roar*, melalui penggunaan alat musik sampelong dan serunai, dibaurkan dengan aliran musik hiphop melalui petikan bass yang lebih kuat dan menonjol. Adanya keselarasan irama melalui musik tradisional dan aliran musik hiphop mengindikasikan bahwa isu yang diangkat dalam lagu tersebut merupakan isu serius yang patut untuk diperhatikan khalayak luas, bukan hanya menjadi perhatian masyarakat setempat di sekitar hutan Sumatra saja.

CC BY SA

Keterasingan dapat dialami oleh *non-human* sebagai dampak yang dirasakan akibat dominasi antroposentris sehingga menurut Hailwood (2015), *non-human* dianggap sebagai bagian untuk mencapai kepentingan individu tertentu. Pernyataan Hailwood tersebut turut menegaskan kedudukan alam di dalam lagu *Last Roar* yang diposisikan sebagai objek kepemilikan antroposen. Namun, kedudukan tersebut juga dapat diubah apabila memaknai lebih dalam isu lingkungan melalui perspektif Harimau Sumatra. Di sisi lain, alam yang diwakili oleh harimau, dapat diposisikan sebagai subjek yang memiliki agensi untuk menyuarakan perlawanan terhadap dominasi kekuasaan oknum-oknum tertentu sebagaimana direpresentasikan melalui lirik lagu, aliran musik hiphop, serta penggunaan alat musik tradisional dalam lagu *Last Roar*.

Selain rasa keterasingan terhadap habitat yang dialami oleh Harimau Sumatra, pihak manusia juga turut merasakan keterasingan. Keterasingan manusia di sini merujuk pada *estrangement* yang diartikan oleh Hailwood (2015) sebagai keterpisahan atau keterputusan manusia dari alam. Manusia yang dimaksud merujuk pada generasi penerus yang akan merasakan katerasingan terhadap spesies Harimau Sumatra apabila eksploitasi alam masih terus berlanjut. Spesies harimau tersebut akan punah dengan segera sehingga menciptakan jarak antara realitas lingkungan dengan kehidupan manusia di masa mendatang. Keterasingan manusia terhadap spesies Harimau Sumatra dapat terlihat pada judul lagu, *Last Roar*, yang dapat diartikan sebagai "auman" terakhir harimau sebelum terancam punah. Kata "auman" di sini mengindikasikan bentuk suara perlawanan harimau akibat kerusakan hutan di Sumatra. Auman tersebut akan menjadi yang terakhir kalinya apabila eksploitasi alam masih terus berlanjut sehingga tidak ada lagi korban eksploitasi alam yang dapat menyuarakan rasa keterasingan, atau dengan kata lain spesies Harimau Sumatra telah punah. Keterasingan manusia tersebut direfleksikan melalui kutipan lirik berikut ini.

"Kami dibantai di mana-mana
Dijebak perangkap kami kalah
Ditembak mati seakan salah
Dikuliti kami tak berdaya

Jelaskan kenapa hal ini bisa terjadi
Apa kalian manusia tak punya hati?
Anak cucumu takkan kenal namaku lagi
Karena kalian bunuh semua jenis kami" (bait ke-7 dan 8)

Lagu *Last Roar*, melalui lirik, alunan musik, hingga video klip, menampilkan gambaran nyata akan terjadinya deforestasi di hutan Sumatra. Melalui lagu tersebut, Tuan Tigabelas berusaha membangkitkan kesadaran manusia untuk dapat menjaga, merawat, dan melestarikan alam, khususnya hutan di Sumatra. Hal tersebut didukung dengan narasi penutup pada bagian akhir video klip lagu *Last Roar* sebagai berikut: "*Harimau Sumatra adalah subspesies terakhir di Indonesia setelah Harimau Jawa dan Bali yang dinyatakan punah. Hasil kajian populasi dan habitat terbaru, saat ini hanya terdapat kurang lebih 600 ekor Harimau Sumatra yang tersebar di seluruh lanskap wilayah Sumatra. Harimau Sumatra diprediksi dapat punah dalam satu dekade mendatang. Saatnya kita bertindak …*". Narasi penutup tersebut menunjukkan bahwa Tuan Tigabelas, sebagai penyanyi lagu *Last Roar*, berusaha menyerukan dampak dan bahaya deforestasi hutan di Sumatra kepada seluruh masyarakat Indonesia. Seruan tersebut turut didukung dengan ditampilkannya data yang menunjukkan populasi Harimau Sumatra setelah terjadinya deforestasi.

Dominasi antroposentris membuat munculnya rasa keterasingan yang tidak bisa terelakkan bagi setiap makhluk hidup, baik hewan maupun manusia. Rasa keterasingan tersebut muncul karena sistem kekuasaan oknum tertentu telah terjadi dan berdampak pada hilangnya rasa keberumahan pada setiap makhluk yang menjadikan hutan sebagai "rumah". Adanya pihak yang mendominasi dan didominasi memunculkan pertentangan dua kubu dalam lagu *Last Roar*, yakni antara antroposentris dan nonantroposentris. Pihak antroposentris diwakili oleh oknum tertentu yang berniat menguasai alam, sedangkan pihak nonantroposentris direpresentasikan oleh manusia protagonis (masyarakat setempat) dan generasi

CC BY SA

penerus. Melalui pertentangan kedua belah pihak tersebut, lagu ini justru hendak menegaskan bahwa pertentangan tersebut tidak akan menghasilkan penyelesaian masalah apabila selalu memperdebatkan oposisi biner tersebut. Keprihatinan lingkungan memerlukan adanya sinergi dari kedua belah pihak untuk lebih peduli terhadap keseimbangan alam melalui pelestarian lingkungan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan struktur dan elemen pendukung musik, lagu *Last Roar* menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyuarakan kritik sosial atas terjadinya deforestasi hutan di Sumatra. Dengan mengambil narasi dari sudut pandang Harimau Sumatra, lagu ini membawa pendengar dan penikmat musiknya untuk terjun secara dekat dengan kompleksitas dan kerusakan alam yang ada di Sumatra. Selain itu, lagu ini juga turut menunjukkan keterkaitan erat antara manusia dengan alam. Alam, yang terdiri dari hutan dan Harimau Sumatra, tidak hanya dijadikan sebagai latar cerita, tetapi juga turut diberikan ruang sebagai tokoh utama untuk menyuarakan isu kerusakan alam. Rasa keterasingan terhadap lingkungan tidak dapat dihindari oleh Harimau Sumatra yang merasa asing dengan identitas dan perannya sebagai "raja rimba" serta keterasingan manusia di masa depan terhadap spesies Harimau Sumatra. Aliran musik hiphop yang dipadukan dengan alunan musik tradisional Sumatra dalam lagu juga turut menegaskan bentuk keterasingan terhadap alam serta menunjukkan adanya isu serius terkait lingkungan yang harus diperhatikan khalayak luas. Sehingga dengan demikian, lagu *Last Roar* juga berperan sebagai media untuk membangkitkan kesadaran ekologis manusia melalui wacana eksploitasi hutan di Sumatra.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji lebih lanjut khazanah sastra Indonesia terkait kajian ekokritik yang berfokus pada lingkungan dan media melalui topik representasi keterasingan terhadap lingkungan. Untuk penelitian selanjutnya, korpus lagu *Last Roar* dapat digunakan untuk membuka peluang penelitian lebih lanjut terkait isu lingkungan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, N. (2016). "Genjer-genjer," "Umbul-umbul Blambangan," dan "Ijo Royo-royo": Relasi Kuasa dan Dinamika Syair Lagu Banyuwangen. *International Conference on Literature XXV: of Literature and Earth* (pp. 1829-1846). Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta.

Ariadi, E. S. (2018). Suara Ekoliterasi Campursari dalam Lagu Hits Didi Kempot 2018. *Kongres Bahasa Indonesia* (pp. 1-13). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Arinta, N. (2019, Juli 24). *Harimau Sumatera dan Legenda*. Retrieved from WWF Indonesia: https://www.wwf.id/publikasi/harimau-sumatera-dan-legenda

Brockerhoff, E. G., Barbaro, L., Castagneyrol, B., Forrester, D. I., Gardiner, B., González-Olabarria, J. R., . . . Jactel, H. (2017). Forest Biodiversity, Ecosystem Functioning and The Provision of Ecosystem Services. *Biodiversity and Conservation, 26*, 3005–3035. doi:https://doi.org/10.1007/s10531-017-1453-2

Darlenis, T. (2002). Sampelong dalam Perspektif Budaya Musik Minangkabau. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi, 2*(1), 89-99. doi:https://doi.org/10.33153/keteg.v2i1.567

Fernández, M. A. (2019). New Cultural Perspectives: Music as a Tool in the British Rock Band The Cult. An Ecocritical Approach. *Culturas, Identidades e Litero-Línguas Estrangeiras* (pp. 45-61). Bragança: Instituto Politécnico de Bragança.

Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method* . New York: Cornell University Press.

Hailwood, S. (2015). *Alienation and Nature in Environmental Philosophy.* Cambridge: Cambridge University Press.

Imanjaya, E., Amelia, A., & Meilani. (2021). Three "Ecological Monsters" in Bong Joon-Ho's Films. *International Conference on Biospheric Harmony Advanced Research (ICOBAR 2020). 729*, pp. 1-5. Jakarta: IOP Publishing. doi:10.1088/1755-1315/729/1/012103

Khoirunnisa, & Mahendra, A. (2021). Strategi WWF terhadap Perlindungan Harimau Sumatera dari Perburuan Liar di Indonesia (Tahun 2016-2018). *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta, 6*(2), 123-151. Doi: https://doi.org/10.52447/polinter.v6i2.4499

Lestari, O. A., Sahara, R. M., Ardhini, Z. A., & Chusna, I. (2020). Mitos Dan Kritik Lingkungan Dalam Film Aquaman (2018). *Buletin Al-Turas, 26*(1), 85-101. doi:10.15408/bat.v26i1.14452

Pramundito, H. (2019). *Criticism on Environmental Destruction, Social Injustice, and Extremism in Indonesia Through Navicula Selected Song Lyrics.* English Language Studies. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Putra, A. H., Oktari, F., & Putriana, A. M. (2019). Deforestasi dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Bahaya Kebakaran Hutan di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, 10*(2), 191-200.

Supriatna, J., A. A., Winarni, N., Mariati, S., & Margules, C. (2017). Deforestation of Primate Habitat on Sumatra and Adjacent Islands, Indonesia. *Primate Conservation, 31*, 71-82.

Usman, H., Azmi, U., Ahmad, Z., & Hasbullah, W. M. (2014). Mitos Harimau dalam Tradisi Lisan Masyarakat Kerinci di Jambi, Sumatera. *Jurnal Pengajian Melayu, 25*, 24-44. https://ejournal.um.edu.my/index.php/JPM/article/view/9756

Wirandi, R., Ediwar, & Hanefi. (2016). Gaya Nyanyian Mantra Marindu Harimau di Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Ekspresi Seni, 18*(2), 293-306. Doi: http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v18i2.98